

PENERAPAN TEKNIK EKSPERIENTIAL LEARNING MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL UNTUK MENGEMBANGKAN POTENSI DIRI PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NEGERI 4 SEKADAU HILIR TAHUN AJARAN 2020/2021

Eka Novitasari Dewita
SMP Negeri 4 Sekadau Hilir
Ekanoitasari659@gmail.com

Abstrak

Layanan bimbingan klasikal dengan teknik *Experiential Learning* sebagai metode yang membantu pendidik dalam meningkatkan mutu pendidikan dan upaya memfasilitasi peserta didik untuk mengenal dan menerima dirinya sendiri serta lingkungannya secara positif dan dinamis dan mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab, mengembangkan serta mewujudkan diri secara efektif dan produktif, sesuai dengan peranan yang diinginkan di masa depan, serta menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya. Penelitian ini adalah penelitian tindakan bimbingan kelas. Penelitian tindakan bimbingan kelas pada dasarnya mengikuti prosedur penelitian tindakan kelas, dengan fokus penelitian dalam bimbingan dan konseling, penelitian tindakan kelas atau *Classroom Action Research* (CAR) merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Pada penelitian ini subyek penelitiannya adalah peserta didik kelas VII. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada jam bimbingan klasikal yaitu pada saat jam bimbingan konseling. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, tidak terdapat peserta didik yang termasuk dalam kategori sesuai ataupun kurang sesuai dan sudah tidak ada lagi peserta didik yang belum bisa mengembangkan potensi diri.

Kata kunci: Eksperiential Learning; Bimbingan Klasikal; Potensi Diri

Abstract

Classical guidance services with Experiential Learning techniques as a method that helps educators improve the quality of education and efforts to facilitate students to know and accept themselves and their environment in a positive and dynamic manner and are able to make responsible decisions, develop and manifest themselves effectively and productively, in accordance with the desired role in the future, as well as regarding efforts to facilitate students so that they are able to develop their potential or achieve their developmental tasks. This research is a classroom guidance action research. Classroom action research basically follows classroom action research procedures, with a research focus in guidance and counseling, Classroom Action Research (CAR) is an examination of learning activities in the form of an action, which is deliberately raised and occurs in a class together. In this study, the research subjects were class VII students. The research was conducted during classical guidance hours, namely during counseling guidance hours. Based on the results of the research conducted, there were no students who were in the appropriate or unsuitable category and there were no students who had not been able to develop their potential.

Keywords: *Experiential Learning; Classical Guidance; Self-potential*

PENDAHULUAN

Layanan bimbingan klasikal merupakan bagian yang terpadu dari keseluruhan program pendidikan di sekolah. Layanan yang di berikan bukanlah pelayanan jangka pendek, melainkan jangka panjang yang telah di dukung dan di fasilitasi oleh pemerintah, gurunya memiliki kualifikasi sebagai pendidik untuk peserta didik berbakat. Oleh karenanya, upaya guru bimbingan dan konseling maupun berbagai aspek yang terlingkup dalam program merupakan bagian yang tak terpisahkan dari seluruh kegiatan yang diarahkan kepada pencapaian tujuan pendidikan di lembaga yang bersangkutan.

Layanan bimbingan klasikal diarahkan kepada upaya memfasilitasi peserta didik untuk mengenal dan menerima dirinya sendiri serta lingkungannya secara positif dan dinamis dan mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab, mengembangkan serta mewujudkan diri secara efektif dan produktif, sesuai dengan peranan yang diinginkan di masa depan, serta menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya. Layanan bimbingan dan konseling di berikan juga agar anak didik dapat mengembangkan potensi yang di miliki, hal ini sangat penting karena potensi yang tidak di kembangkan secara baik maka keberadaannya tidak begitu berguna, agar proses pendidikan dapat berjalan dengan lancar dan menghasilkan yang terbaik, maka anak didik harus di bantu dalam mengatasi masalahnya sekaligus dapat mengembangkan potensi yang di milikinya secara optimal (Yumnah, 2016).

Bimbingan klasikal diberikan sebagai upaya guru BK dalam memberikan informasi terkait bagaimana cara mengembangkan potensi diri peserta didik agar tidak salah dalam memilih atau menentukan bakat atau kemampuan kedepannya, sedangkan teknik *Experiential Learning* sebagai metode yang membantu pendidik dalam mengaitkan isi materi pelajaran dengan keadaan dunia nyata, sehingga dengan pengalaman nyata tersebut siswa dapat mengingat dan memahami

informasi yang didapatkan dalam pendidikan sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Menurut Atherton (dalam Wahyudi, 2011) mengemukakan bahwa dalam konteks belajar pembelajaran berbasis pengalaman dapat dideskripsikan sebagai proses pembelajaran yang merefleksikan pengalaman secara mendalam dan dari sini muncul pemahaman baru atau proses belajar. Fathurrohman mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman memanfaatkan pengalaman baru dan reaksi pembelajaran terhadap pengalamannya untuk membangun pemahaman dan transfer pengetahuan, keterampilan baru, dan sikap baru atau bahkan cara berpikir baru untuk memecahkan masalah-masalah baru. (Barus, 2019)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa model pembelajaran *Experiential Learning* merupakan model pembelajaran yang memperhatikan dan menitikberatkan pada pengalaman yang akan dialami dan dipelajari oleh peserta didik. Dengan terlibatnya langsung dalam proses layanan dan menkonstruksikan sendiri pengalaman-pengalaman yang didapat sehingga menjadi suatu pengetahuan.

Dalam mendefinisikan istilah bimbingan, para ahli bidang bimbingan konseling memberikan pengertian yang berbeda-beda. Menurut Ahmadi (dalam Tuhri, 2018), "bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu (peserta didik) agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik".

Menurut Tolbert konseling merupakan hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi-potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang (Christianto et al., 2017)

Dari semua pendapat diatas dapat dirumukan dengan singkat bahwa bimbingan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling (face to face) oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli serta dapat memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki dan sarana yang ada, sehingga individu atau kelompok individu itu dapat memahami dirinya sendiri untuk mencapai perkembangan yang optimal, mandiri, serta dapat merencanakan masa depan yang lebih baik untuk mencapai kesejahteraan hidup.

Layanan bimbingan kelas adalah pencegahan dan pengembangan secara alami. layanan ini mencoba mengatasi kebutuhan untuk mencegah masalah psikologis remaja dan untuk meningkatkan kematangan psikologis pada remaja. Winkel & Hastuti mengemukakan bimbingan klasikal merupakan layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa dalam jumlah satuan kelas atau suatu layanan bimbingan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling/konselor kepada sejumlah peserta didik dalam satuan kelas yang dilaksanakan di ruang kelas (Makrifah & Nuryono, 2014).

Bimbingan klasikal merupakan layanan preventif sebagai upaya pencegahan terjadinya masalah yang secara spesifik diarahkan pada proses yang proaktif. Bimbingan klasikal memiliki nilai efisien kaitannya antara jumlah peserta didik yang dilayani dengan guru bimbingan dan konseling serta layanannya yang bersifat pencegahan, pemeliharaan dan pengembangan. Menurut Yusuf bimbingan klasikal termasuk kedalam kurikulum bimbingan yang diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada semua siswa (for all) melalui kegiatan-kegiatan secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam upaya membantu perkembangan peserta didik secara optimal (Nuranisa & Wiyono, 2018).

Merujuk dari berbagai pengertian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan klasikal adalah layanan bantuan yang diberikan kepada siswa sejumlah satuan kelas antara 30-40 orang melalui kegiatan klasikal yang disajikan secara sistematis, bersifat preventif dan memberikan pemahaman diri dan pemahaman tentang orang lain yang berorientasi

pada bidang pembelajaran, pribadi, sosial, dan karir dengan tujuan menyediakan informasi yang akurat dan dapat membantu individu untuk merencanakan pengambilan keputusan dalam hidupnya serta mengembangkan potensinya secara optimal.

Potensi menurut Sri habasi dalam buku "Bimbingan dan Konseling kelas XI" adalah kemampuan dan kekuatan yang dimiliki seseorang baik fisik maupun mental dan mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan bila dilatih dan ditunjang dengan sarana yang baik. Potensi diri sering juga disebut dengan bakat yang dimiliki oleh seseorang. Secara umum, bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki oleh seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Bakat pada umumnya diartikan sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud.

Fathurrohman menyatakan bahwa "*Experiential Learning* adalah proses belajar, proses perubahan yang menggunakan pengalaman sebagai media belajar atau pembelajaran bukan hanya materi yang bersumber dari buku atau pendidik" (Sinaga, 2018).

Pembelajaran yang dilakukan melalui refleksi dan juga melalui suatu proses pembuatan makna dari pengalaman langsung. Belajar dari pengalaman mencakup keterkaitan antara berbuat dan berpikir. *Experiential Learning* sebagai metode yang membantu pendidik dalam mengaitkan isi materi pelajaran dengan keadaan dunia nyata, sehingga dengan pengalaman nyata tersebut siswa dapat mengingat dan memahami informasi yang didapatkan dalam pendidikan sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa model pembelajaran *Experiential Learning* merupakan model pembelajaran yang memperhatikan dan menitikberatkan pada pengalaman yang akan dialami dan dipelajari oleh peserta didik. Dengan terlibatnya langsung dalam proses belajar dan menkonstruksikan sendiri pengalaman-pengalaman yang didapat sehingga menjadi suatu pengetahuan. Masalah pengembangan potensi diri dapat timbul karena banyak faktor yang mempengaruhinya di antara lain adalah faktor internal dan faktor eksternal. Peranan pelayanan bimbingan

dan konseling sebagai salah satu komponen sistem pendidikan yang sangat besar andilnya dalam proses memberikan berbagai informasi dalam mengembangkan potensi diri dikalangan peserta didik dalam layanan bimbingan klasikal. Layanan bimbingan klasikal dinyatakan mampu mengembangkan peserta didik kearah yang positif. Berdasarkan paparan diatas bahwa program layanan bimbingan kalsikal dengan teknik eksperiential learning dapat meningkatkan potensi diri siswa kelas VII SMP Negeri 4 Sekadau Hilir tahun Ajaran 2020/2021.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan bimbingan kelas. Penelitian tindakan bimbingan kelas pada dasarnya mengikuti prosedur penelitian tindakan kelas, dengan fokus penelitian dalam bimbingan dan konseling. Penelitian tindakan kelas atau *Classroom Action Research (CAR)* merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2006). Penelitian tindakan merupakan salah satu strategi yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah, dengan adanya suatu putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Dede Rahmat & Badrujaman, 2011).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan bimbingan dan konseling adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk mempelajari suatu masalah, mencari solusi, dan memberikan perbaikan dengan melakukan perencanaan, melakukan tindakan, melakukan pengamatan, dan melakukan refleksi, sehingga dapat menghasilkan proses pengembangan dalam bidang bimbingan dan konseling dalam sekolah tersebut. Dalam penelitian ini akan diteliti tindakan bimbingan kelas dengan judul "Penerapan Teknik Eksperiential Learning Melalui Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Mengembangkan Potensi Diri Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 4 Sekadau Hilir Tahun Ajaran 2020/2021".

Subyek penelitian merupakan subyek yang diteliti atau sasaran penelitian (Arikunto, 2013). Pada penelitian ini subyek penelitiannya adalah peserta didik kelas VII.

Objek penelitian ini adalah mengembangkan potensi diri peserta didik melalui layanan bimbingan klasikal dengan teknik eksperiential learning. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada jam bimbingan klasikal yaitu pada saat jam bimbingan konseling ataupun mengganti jam pelajaran yang kosong. Penelitian ini dilaksanakan satu kali setiap minggunya yaitu pada hari yang telah dijadwalkan oleh sekolah. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan September 2020 dan dilaksanakan di ruang kelas VII SMP Negeri 4 Sekadau Hilir.

Dalam prosedur penelitian menurut model Hopkins (1993) PTK mencakup empat langkah utama setelah adanya identifikasi masalah. Keempat langkah utama tersebut, yaitu: 1) Perencanaan (*planning*), 2) Tindakan (*acting*), 3) Pengamatan (*observing*), 4) Refleksi (*reflecting*). Tahap identifikasi masalah dilakukan peneliti dengan melakukan wawancara, FGD (*Focus Group Discussion*) dan observasi. Tujuannya untuk menemukan dan merumuskan akar masalah agar mempermudah peneliti membuat perencanaan, Tahap perencanaan ini digunakan sebagai acuan peneliti melakukan identifikasi terhadap situasi yang terjadi di SMP Negeri 4 Sekadau Hilir. Setelah itu, peneliti mulai menyusun rancangan penelitian.

Rancangan Siklus Penelitian

Berisi Persiapan dan Pelaksanaan langkah bimbingan klasikal dengan teknik Eksperiential Learning, sebagai berikut:

Tahap Perencanaan (*Planning*)

- a. Menyiapkan RPL yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik
- b. Menyiapkan instrument penilaian
- c. Menyiapkan bahan, alat dan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik.
- d. Melaksanakan bimbingan klasikal
- e. Membagikan angket penilaian kepada peserrta didik

Tahap Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Kegiatan Awal (\pm 5 Menit)

Kegiatan Inti Teknik Experiential Learning (\pm 30 Menit)

- a. Concrete experience (feeling)

- b. Reflective observation (watching)
- c. Abstract conceptualization (thinking)
- d. Active experimentation (doing)

Kegiatan penutup (± 5 Menit)

Tahap Pengamatan (Observing)

Pada tahap ini diadakan observasi terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Hasil dari tahapan pengamatan ini akan digunakan sebagai dasar pada tahapan refleksi.

Tahap Refleksi (Reflecting)

Hasil pengamatan melalui observasi dianalisis. Hasil kajian dari analisis ini selanjutnya direfleksikan sebagai tindakan perbaikan pada pertemuan selanjutnya.

Nama Anak	P2	P3	P4	Jlh	Rata
EE	3	4	3	32	3,6
FA	3	3	4	32	3,6
FL	4	3	4	34	3,8
FR	4	4	4	36	4
IR	4	4	4	35	3,9
PW	4	4	3	34	3,8
RS	4	3	4	32	3,6
VR	4	4	4	36	4
VD	4	4	4	34	3,8
Jlh	34	33	34	305	34,1
Rata	3,8	3,7	3,8	33,9	3,78

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 4 Sekadau Hilir yang berjumlah 9 orang yang terdiri dari 2 orang anak laki-laki dan 7 orang anak perempuan. Pelaksanaan penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan tahap pelaksanaan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Adapun hasilnya sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Penilaian pada peserta didik dalam kegiatan layanan bimbingan Klasikal dengan topik Mengenali Potensi Diri Pada Siklus I

Nama Anak	C2	C3	C4	A2	A3	A4
EE	3	4	3	4	4	4
FA	4	3	4	4	3	4
FL	4	4	3	4	4	4
FR	4	4	4	4	4	4
IR	3	4	4	4	4	4
PW	4	4	4	3	4	4
RS	3	3	4	4	4	3
VR	4	4	4	4	4	4
VD	3	4	4	3	4	4
Jlh	32	34	34	34	35	35
Rata	3,6	3,8	3,8	3,8	3,9	3,9

Keterangan:

- C2 : Saya memahami dengan baik tujuan yang diharapkan dari materi yang disampaikan
- C3 : Saya dapat mengemukakan potensi yang ada didalam diri saya saat ini
- C4 : Saya dapat menyimpulkan pentingnya mengenali potensi yang ada didalam diri sesuai dengan materi yang disampaikan
- A2 : Saya sangat menyenangi materi yang telah diberikan saat ini
- A3 : Saya meyakini potensi yang ada didalam diri saya sebagai bakat yang saya miliki
- A4 : Saya dapat membangun potensi yang saya miliki saat ini, dengan berbagai kegiatan yang saya sukai
- P2 : Saya dapat menerapkan cara mengenali potensi diri yang saya miliki dari sebelumnya
- P3 : Saya dapat menunjukkan potensi yang saya miliki saat ini
- P4 : Saya dapat merumuskan potensi diri menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya

Berdasarkan hasil pengamatan, maka dapat dilihat kategori penilaian pada setiap peserta didik sesuai dengan jumlah skor menurut interval kategori penilaian. Adapun kategori penilaian pada setiap anak adalah sebagai berikut dengan menggunakan rumus skala likert:

Rancangan evaluasi menggunakan skala likert dengan Rumus

Skor maksimum = jumlah item pernyataan x jumlah skala likert

$$\text{NILAI} = \frac{\text{Total skor perolehan}}{\text{Total Skor maksimum}} \times 100$$

Nama	Jumlah Skor	Nilai Skor N=total skor/skor maks x 100	Rentang Kategori Penilaian
EE	32	88,88	Sangat Sesuai
FA	32	88,88	Sangat Sesuai
FL	34	94,44	Sangat Sesuai
FR	36	100	Sangat Sesuai
IR	35	97,22	Sangat Sesuai
PW	34	94,44	Sangat Sesuai
RS	32	88,88	Sangat Sesuai
VR	36	100	Sangat Sesuai
VD	34	94,44	Sangat Sesuai

Refleksi

Setelah dilakukan observasi dan evaluasi serta analisis data, maka dapat dilihat bahwa tidak ada anak yang termasuk dalam kategori sedang ataupun kurang. Oleh karena itu tidak dibutuhkan perbaikan pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus pertama, tidak terdapat peserta didik yang termasuk dalam kategori sesuai ataupun kurang sesuai dan sudah tidak ada lagi peserta didik yang belum bisa mengembangkan potensi diri. Hal ini dikarenakan peserta didik sudah mulai memahami cara mengembangkan potensi diri dengan cara meningkatkan motivasi, lebih percaya diri, dan peserta didik sudah mampu dalam menganalisis potensi yang ada didalam diri dengan menentukan

pemilihan kegiatan ekstrakurikuler dalam mengembangkan potensi diri peserta didik.

KESIMPULAN

Rancangan program bimbingan klasikal untuk mengembangkan potensi diri pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Sekadau Hilir didalamnya terdapat rumusan kebutuhan berdasarkan assessment, rumusan kebutuhan berdasarkan tujuan bimbingan dan konseling sesuai dengan tujuan dan materi yang diberikan, dan strategi pengembangan program sehingga didapatkan hasil yang telah dilaksanakan pada siklus I yang mana hasil yang didapat sebagai berikut: Kemampuan peserta didik dalam mengembangkan potensi diri sebelum dilakukan tindakan layanan bimbingan klasikal dengan teknik eksperiential learning sebesar 45 %. Kemampuan peserta didik dalam mengembangkan potensi diri setelah dilakukan tindakan layanan bimbingan kalsikal dengan teknik eksperiential learning dalam siklus I sebesar 80 %. Pada siklus I terlihat peningkatan peserta didik dalam mengembangkan potensi diri contohnya: peserta didik lebih termotivasi, percaya diri, dan peserta didik sudah dapat menentukan ekstrakurikuler sesuai dengan potensi yang dimilikinya saat ini.

SARAN

Diharapkan agar semua peserta didik bisa mengenali potensi yang ada didalam diri secara lebih baik dari sebelumnya. Diharapkan untuk semua peserta didik dapat selalu mengembangkan potensi yang dimilikinya agar menjadi lebih baik lagi.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Barus, J. P. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Experiental Learning Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V SD Negeri 101800 Deli Tua Ta 2018/2019*. Universitas Quality.
- Christianto, A. N. E., Putri, R. R. M., & Widodo, A. W. (2017). *Sistem Pakar Klasifikasi Permasalahan*

Berdasar AUM Menggunakan FCM-FIS Tsukamoto. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer E-ISSN, 2548, 964X.*

Dede Rahmat, H., & Badrujaman, A. (2011). Penelitian Tindakan dalam Bimbingan dan Konseling. *Jakarta: Indeks.*

Makrifah, F. L., & Nuryono, W. (2014). Pengembangan Paket Peminatan dalam Layanan Bimbingan Klasikal untuk Siswa di SMP. *Jurnal BK.*

Nuranisa, N., & Wiyono, B. D. (2018). Studi Implementasi Strategi Bimbingan Klasikal Di SMP Negeri 13 Surabaya. *Jurnal BK UNESA.*

Rahmat sinaga, B. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning Dengan Media Audiovisual Terhadap Kemampuan Menulis Teks Prosedur Kompleks Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017. *Kode: Jurnal Bahasa.* <https://doi.org/10.24114/kjb.v7i1.10113>

Suharsimi, A. (2013). Metodologi penelitian. In *Bumi Aksara.*

Tuhri, T. (2018). Peningkatan Pemahaman Tentang Motivasi Belajar Melalui Metode Role Play Pada Siswa Kelas VII E Semester I SMP Negeri 7 Sukoharjo Tahun 2017/2018. *Jurnal Ilmiah Edunomika.* <https://doi.org/10.29040/jie.v2i01.184>

Wahyudi, D. (2011). Pembelajaran Ips Berbasis Kecerdasan Intrapersonal Interpersonal Dan Eksistensial. *Edisi Khusus, 1(1), 33–45.* http://jurnal.upi.edu/file/4-Deddy_Wahyudi.pdf

Yumnah, S. (2016). Kecerdasan Anak Dalam Pengenalan Potensi Diri. *Jurnal Studi Islam.*